

**ANTARA SUNNAH DAN TRADISI
(Analisis Hadits Tentang Doa Pernikahan Riwayat Abu Daud No. 1819)**

Ulvah Nur'aeni,¹ U. Saifuddin ASM²

^{1,2}Universitas Islam Bandung, Indonesia

ulvah.nuraeni@unisba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadits tentang doa yang dipanjatkan Rasul bagi mempelai saat pernikahan. Hadits ini diangkat untuk mengkritisi tradisi doa bagi mempelai seperti untuk meraih Sakinah Mawaddah wa Rahmah, segera mendapat keturunan, dan tradisi doa lainnya yang menyebar di masyarakat. Kajian mendalam atas hadits nabi yang berasal dari riwayat Abu Daud nomor 1819 setidaknya akan menjawab dua persoalan utama dalam penelitian ini. Bagaimana redaksi doa yang tepat berdasar sunnah Rasul? Apa makna doa tersebut, bagaimana esensinya, serta apa filosofi dari doa itu?. Kedua rumusan ini akan dijawab dengan tujuh langkah penelitian hadits yang terdiri dari tautsiq, takhrij, tashhih, tanasub, tarikh, tahlil, dan tathbiq. Bertumpu pada metodologi tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa Hadits ini menekankan apa yang harus didoakan bagi pengantin baru adalah memperoleh keberkahan dan kebaikan dalam pernikahan mereka melalui kerja sama yang saling menguntungkan, bukan hanya kecocokan dan keturunan. Pasangan suami istri harus berusaha bersama untuk terus meningkatkan kebaikan dalam semua aspek kehidupan. Pernikahan menyatukan dua individu yang berbeda, sehingga pasangan harus menyatukan cinta, aspirasi, dan upaya mereka untuk mencapai kebahagiaan dan mengatasi tantangan bersama.

Kata Kunci: Pernikahan, Keberkahan, Doa, Tradisi, Hadits

Abstract

This study aims to analyze the hadith about the prayer offered by the Prophet for the bride and groom during the wedding. This hadith is raised to criticize the tradition of prayers for brides such as to achieve Sakinah mawaddah wa Rahmah, immediately get offspring, and other prayer traditions that spread in the community. An in-depth study of the hadith from Abu Daud's narration number 1819 will answer at least two main questions in this research. What is the correct wording of the prayer based on the Sunnah of the Prophet? What is the meaning of the prayer, what is its essence, and what is the philosophy of the prayer? These two formulations will be answered with seven steps of hadith research consisting of tautsiq, takhrij, tashhih, tanasub, tarikh, tahlil, and tathbiq. Based on this methodology, the study concludes that this hadith emphasizes that what should be prayed for newlyweds is attaining blessings and goodness in their marriage through mutual cooperation, rather than just compatibility and offspring. The couple should strive together to continuously increase in goodness in all aspects of life.

Marriage unites two different individuals, so the spouses should unite their love, aspirations, and efforts to achieve happiness and overcome challenges together.

Keywords: *Marriage, Blessing, Prayer, Tradition, Hadith*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu langkah meraih kebahagiaan dalam memenuhi kebutuhan syahwat manusia yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-Nya. Setiap manusia selalu punya cita-cita meraih keluarga bahagia, yang mendapatkan sakinah penuh ketentraman saling mencintai, mawaddah dan rahmah saling menyayangi. Di kalangan masyarakat telah biasa mendoakan agar meraih cita-cita tersebut, sehingga disampaikan kepada kedua mempelai. Permohonan meraih sakinah, mawaddah dan rahmah itu terinspirasi oleh firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rūm/30: 21)

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa pasangan hidup manusia itu merupakan ayat Allah SWT. Melalui adanya pasangan, manusia dianugerahkan ketentraman, saling cinta dan saling mencurahkan kasih sayang. Semua itu menjadi bahan pelajaran bagi umat yang berfikir. Inti dari ayat tersebut sebagai program yang mesti ditempuh manusia, atukah sebagai fungsi pernikahan? Secara tersirat dalam ayat ini tathbiqnya atau implikasi pemaknaannya antara lain (1) وَمِنْ آيَاتِهِ pasangan hidup merupakan sebagian dari ayat Allah. Oleh karena itu rumah tangga mesti dibangun atas dasar keimanan, ketauhidan dan pelaksanaan syari'ah al-Islam. (2) أَنْ خَلَقَ لَكُمْ jodoh diciptakan untuk kalian. Dalam kehidupan rumah tangga mesti saling memiliki, saling bantu, saling bersyukur atas ni'mat yang diberikan Allah. (3) مِنْ أَنْفُسِكُمْ suami istri merupakan satu jenis manusia yang memiliki perbedaan. Karena satu jenis manusia, maka keduanya mesti menyatu. Satukan satu sama lain yang memiliki ciri khas perbedaan tersebut, menjadi satu cita, satu program rumah tangga. (4) أَزْوَاجًا dengan pernikahan, maka pasangan berubah status menjadi suami istri. Oleh karena itu suami istri memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing. Semakin tinggi hak yang dituntut akan semakin berat tanggung jawabnya. Jika ingin ringan tanggung jawab, maka masing-masing memberikan keringanan pada pasangannya. Semakin ringan tuntutan hak, akan semakin ringan tanggung jawabnya. Hendaklah suami istri saling memberikan keringanan satu sama lain. (5) لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا agar kalian meraih ketentraman, pasangan suami istri mesti berusaha saling memberikan ketentraman pada yang lainnya. Jangan terjadi, ucap, sikap, atau tindakan yang menimbulkan keresahan pasangannya. Ketentraman yang mesti dijaga, termasuk

lahir maupun batin. Ketentaraman kesehatan, juga termasuk jasmani dan ruhani, yang mesti dipelihara semua pihak. (6) **وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ** mengandung arti kerjasama. Kehidupan keluarga memerlukan kerjasama semua pihak. Pekerjaannya boleh berbeda yang penting kerjasama sesuai dengan posisi masing-masing. Keberhasilan keluarga, bukan aktif sendiri, tapi atas kerjasama semua pihak. (7) **مَوَدَّةً** kecintaan yang didorong kegairahan suami istri. Dalam kehidupan suami istri diperlukan rasa cinta yang penuh birahi, kegairahan, untuk memenuhi kebutuhan syahwat. Oleh karena itu suami menjadikan dirinya pesona sang istri. Seorang istri mesti membuat suami terpesona, baik karena kecantikan, maupun penampilan. Nikah merupakan usaha menyalurkan kebutuhan biologis, dan psikis secara halal dan suci. Semua itu akan terwujud, bila semua pihak saling mempesonakan. (8) **وَرَحْمَةً** Kasih sayang yang muncul dari anugerah Allah SWT. Dalam kehidupan keluarga, suami istri, tidak cukup hanya cinta birahi, tapi juga ada kasih sayang. Satu sama lain saling menyayangi, karena rahmat Allah senantiasa tercurah. (9) **إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ** sesungguhnya dalam semua itu terdapat ayat bagi yang berpikir. Pengunci ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap anggota keluarga mesti berpikir tentang ayat Allah SWT.

Ini mengandung arti berhasil atau tidaknya program keluarga dipengaruhi oleh pola pikir setiap anggota keluarga. Oleh karena itu pikiran, perasaan, program mesti ditujukan untuk melaksanakan ayat Allah SWT. Jadi, jelas pikiran bukan lamunan, tapi pelaksanaan program apakah jaminan dengan pernikahan, dapat meraih sakinah, mawaddah dan rahmah. Namun dalam pengunci ayat itu ditegaskan, bahwa semua itu akan menjadi bukti bagi orang yang berpikir. Apa yang dimaksud dengan berpikir itu, apakah termasuk berdoa, usaha atau hanya harapan, atau langkah berprogram. Banyak artikel baik dalam jurnal, atau dalam berbagai ceramah yang membahas keluarga sakinah. Namun jika menelusuri bagaimana keluarga berkah, atau makna anjuran Rasul untuk mendoakan kedua mempelai agar meraih berkah, masih sulit ditemukan. Timbul permasalahan, apakah Rasul mendoakan kedua mempelai untuk meraih sakinah, atau untuk meraih berkah? Jika Rasul tidak memanjangkannya dengan doa sakinah tersebut, lalu apa yang dimintakan olehnya untuk kedua mempelai? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai redaksi hadits terkait bimbingan berdoa bagi mempelai, apa kandungan hadits tersebut, dan upaya penerapan doa agar doa mempelai terkabul oleh Allah.

METODE

Adapun metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan enam langkah penelitian hadits, yaitu tautsiq, takhrij, tashhih, tanasub, tarikh, tahlil, dan tathbiq. Tautsiq merupakan penelusuran keberadaan hadits baik dari sanad maupun matan yang tercantum dalam kitab hadits. Takhrij menelusuri mata rantai perawi, kualitas dan kuantitas perawi. Adapun tashhih menganalisa validitas hadits baik maqbul, ma'mul bih, atau maqbul ghairu ma'mul ih atau mardud. Tarikh hadits juga perlu ditelusuri untuk mengetahui konteks secara nash maupun social, budaya maupun politiknya. Adapun tahlil menjabarkan syarah hadits dari berbagai pandangan

para ulama. Terakhir tathbiq digunakan untuk mengetahui implikasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tautsiq dan Takhrij Hadits: HR. Abu Daud (Nomor 1819)

Sebagai upaya menjawab kejelasan atas doa nabi pada mempelai saat pernikahan, maka hadits yang dikaji dalam penelitian ini adalah yang berasal dari Riwayat Abu Daud, nomor 1819.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ apabila mengucapkan selamat kepada seseorang apabila ia menikah beliau mengucapkan, "baarakallaahu laka wa baaraka 'alaika wa jama'a bainakumaa fi khairin" (Semoga Allah memberkahimu dan senantiasa memberkahimu dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan." Hr. Abu Daud (202-275H), nomor 1819 (Sijistani (al), 2010)

Dari sembilan mukharrij hadits, ada tiga ahli hadits yang meriwayatkan hadits ini, yaitu Ahmad (164-241) dalam kitab Musnad Ahmad; Abu Daud (202-275H), dalam Sunan Abi Daud, dan al-Tirmidzi (209-279H) dalam Sunan al-Tirmidzi. Redaksi dan sanad atau mata rantainya sebagai berikut:

Redaksi dan mata rantai hadits

Muhaddits	Kitab	Sanad & Redaksi Matan
Ahmad (164-241H)	Musnad Ahmad, juz 18 halaman 141 nomor 8599	مسند أحمد - (ج 18 / ص 141) 8599 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَأَ إِنْسَانًا قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا عَلَى خَيْرٍ
Ahmad (164-241H)	Musnad Ahmad, juz 18 halaman 142 nomor 8600	مسند أحمد - (ج 18 / ص 142) 8600 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ
Abu Daud (202-275H)	Sunan Abi Daud, juz 6 halaman 29 nomor 1819	سنن أبي داود - (ج 6 / ص 29) 1819 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ
al-Tirmidzi (209-279H)	Sunan al- Tirmidzi, juz 4 halaman 271 nomor	سنن الترمذي - (ج 4 / ص 271) 1011 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي الْخَيْرِ

	1011	
Ibn majah (209-273H)	Sunan Ibn Majah, juz 6 halaman 20 nomor 1895	سنن ابن ماجه - (ج 6 / ص 20) 1895 - حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّرَّاورِدِيُّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكُمْ وَبَارَكَ عَلَيْكُمْ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Riwayat singkat sanad hadits

Perawi	Identitas Perawi
حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ	<i>Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id.</i> Abu Daud, menerima hadits gurunya bernama Qutaibah bin Sa'id, bin Jamil, bin Tharif bin Abdullah. Beliau merupakan rawi hadits sangat populer, karena tujuh muhaddits berguru kepadanya. Imam Muslim meriwayatkan hadits darinya sebanyak 666, dan al-Bukhari meriwayatkan 324, sedangkan meriwayatkannya lebih dari seratus hadits. Nama beliau dikenal dengan Abu Raja, tinggal di Himsh, sebagai Tabi al-Atba, wafat tahun 240H.
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ	<i>telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad.</i> Abdul Aziz dikenal dengan nama Abu Muhammad, walau beliau putra Muhammad bin Ubaid. Sebagai atba al-Tabi'in yang lama hidup di Madinah, wafat tahun 187H. Tujuh ahli hadits meriwayatkan dari beliau.
عَنْ سُهَيْلٍ	<i>dari Suhail.</i> Suhail merupakan putra Dzakwan, sebagai tabi'in tapi tidak jumpa shahabat, melainkan menerima hadits ini dari ayahnya. Dikenal dengan nama Abu Yazid yang haditsnya diriwayatkan oleh sembilan muhaddits populer. Hidupnya banyak di Madinah, dan wafat tahun 138H.
عَنْ أَبِيهِ	<i>dari ayahnya,</i> ayah Suhail bernama asli Dzakwan yang dikenal dengan nama Abu Shalih, sebagai tabi'in pertengahan. Beliau selain murid Abu Hurairah juga murid A'isyah yang diangkat jadi imam di Madinah, yang suka membaca Mushhaf al-Qur'an ketika mengimami shalat. Al-Bukhari meriwayatkan hadits Dzakwan sebanyak 115, Muslim 196 Abu Daud 100, al-Tirmidzi 134, al-Nasa'iy 74, Ibn Majah 136 dan Ahmad 584 hadits. Jadi semua tujuh rawi hadits meriwayatkannya dari Dzakwan, yang wafat tahun 101H.
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ	<i>dari Abu Hurairah.</i> Abdurrahman bin Shahir sebagai shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Beliau telah diakui eksistensinya yang berperan penting dalam menulis dan mempublikasikan hadits sejak tahun 7H hingga wafatnya tahun 57H. riwayat beliau secara rinci telah dibahas di berbagai tulisan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah, dianggap shahih oleh al-Tibrizi (w.741H). Al-Tirmidzi (209-279H) berkomentar, bahwa

hadits ini diriwayatkan pula dari Aqil bin Abi Thalib (w.80H), dan dari Abi Hurairah sebagai hadits Hasan Shahih. Nashruddin al-Albani (W.1999M), dalam berbagai kitab menyatakan bahwa hadits ini adalah shahih.

Tashhih Hadits: Keabsahan dan Validitas

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah, dianggap shahih oleh al-Tibrizi (w.741H) (Tibrīzī (al), 1979). Al-Tirmidzi (209-279H) berkomentar, bahwa hadits ini diriwayatkan pula dari Aqil bin Abi Thalib (w.80H), dan dari Abi Hurairah sebagai hadits Hasan Shahih. Nashruddin al-Albani (W.1999M), dalam berbagai kitab menyatakan bahwa hadits ini adalah shahih (Jabbar, 2013).

Tanasub Ayat: Hubungan antar Ayat

Salah satu fungsi pernikahan merupakan langkah utama pembentukan rumah tangga yang meraih berkah. Rumah berkah merupakan dambaan setiap umat manusia sebagai mana diungkap dalam beberapa ayat al-Qur'an. Keluarga mesti berprogram untuk mendapatkan berkah dalam segala hal. Berkah merupakan keuntungan besar dalam keluarga. Bahkan Firman Allah SWT memerintah agar berdoa untuk mendapatkan rumah atau tempat tinggal yang berkah, sebagaimana ditandakan:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Berdoalah, 'Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat tinggal yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat tinggal. (Qs.23:29)

Ayat ini memerintahkan untuk berdoa agar ditempatkan, atau mendapat tempat yang mendapat berkah, yang diberkahi. Syarat utama untuk mendapatkan berkah adalah iman dan taqwa. Allah SWT menjamin, jika seluruh keluarga, atau penduduk suatu tempat semuanya iman dan taqwa, maka berkah akan diberikan. Firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Al-A'rāf/7:96)

Berkah yang turun dari langit dan didapat dari bumi, jumlahnya cukup banyak, yang membawa kenikmatan bagi manusia. Dari langit, dengan kata lain dari arah atas, sedangkan dari bumi dari arah bawah, termasuk juga dari lautan. Berkah yang utama adalah yang membawa kenikmatan lahir dan batin, baik jasmani, ruhani, maupun ekonomi. Anak yang dilahirkan, juga merupakan bukti keberkahan Allah yang diberikan kepada keluarga. Perhatikan bagaimana malaikat menandakan kepada Istri Ibrahim yang sudah tua, tapi masih diberi anak. Ketika istri Ibrahim heran, maka jawaban Malaikat adalah:

قَالُوا اتَّعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

Mereka (para malaikat) berkata, "Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia. (QS. Hud/11:73)

Berkah yang menjadi dambaan manusia itu mesti diprogramkan untuk diraih. Oleh karena itu, doa Rasul untuk kedua mempelai agar mendapatkan berkah, sangat erat kaitannya dengan ayat ini. Dengan demikian, berkah itu mencakup dalam segala aspek, baik tempat tinggal maupun yang menempatinnya, termasuk juga programnya yang diawali sejak pernikahan berlangsung. Itulah salah satu makna, mengapa doa keberkahan perlu dipanjatkan ketika menjumpai mempelai yang baru nikah.

Tanasub Hadits: Keterkaitan dengan Hadits Lain

Rasul SAW memohon berkah atas tempat tinggal atau kota yang ditempati, hingga hasilnya yang bisa dikonsumsi. Abu Hurairah (w.57H) menerangkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِي بِأَوَّلِ الثَّمَرِ فَيَقُولُ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَفِي ثَمَارِنَا وَفِي مُدِّنَا
وَفِي صَاعِنَا بَرَكَهً مَعَ بَرَكَهٍ ثُمَّ يُعْطِيهِ أَصْغَرَ مَنْ يَحْضُرُهُ مِنَ الْوِلْدَانِ

Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ biasanya diberi buah yang pertama kali keluar, maka beliau pun berdoa, "Allahumma Baarik Lanaa Fii Madiinatinaa Wa Fii Tsamarinaa Wa Fii Muddinaa Wa Fii Shaa'inaa Barakatan Ma'a Barakatin (Ya Allah, berkahilah Madinah kami, pada buah-buahan kami, pada Mudd kami, pada Sha' kami, dengan keberkahan yang melimpah)." Baru kemudian beliau memberikannya kepada anak yang paling kecil di antara anak yang hadir di situ. Hr. Muslim (206-261H).

Dalam hadits ini tergambar, bagaimana Rasul SAW memberikan teladan bagi umat, untuk meraih keberkahan dalam rumah tangga. Beliau ketika mendapatkan hasil panen buah-buahan berdoa kepada Allah agar mencurahkan keberkahan untuk kota yang di tempati, buah-buahan yang dipanen, serta membagikannya terlebih dahulu kepada anak-anak yang membutuhkan. Jadi jelas keberkahan itu bukan hanya diminta, tapi juga diprogramkan bagi kota, tempat tinggal, serta penduduknya dan konsumsinya. Jika Rasul memakannya, bersyukur memuji Allah SWT, juga tetap memohon keberkahan, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah (w.86H) yang menerangkan

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا
مُسْتَغْنَى عَنْهُ رَبَّنَا

bahwa Nabi ﷺ jika mengangkat lambungnya (selesai makan), beliau membaca: 'Alhamdulillah Katsiiran Thayyiban Mubaarakan Fiihi Ghaira Makfiyin Wa Laa Muwadda'in Wa Laa Mustaghnan 'Anhu Rabbanaa (Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, yang baik dan yang mengandung keberkahan di dalamnya, bukan pujian yang tidak dianggap dan tidak dibutuhkan oleh Tuhan). HR. Al-Bukhari (194-256H) (Bukhari (al), 2001).

Jadi keberkahan senantiasa dimohon, dan diprogram dalam segala hal, baik ketika makan, minum, panen, dan aspek kehidupan lain. Jika ada yang menikah, maka keberkahan didoakan. Anas bin Malik (w.93H), meriwayatkan

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرُ صُفْرَةٍ قَالَ مَا هَذَا قَالَ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً
عَلَى وَزْنِ نَوَاحٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْلَمْ وَلَوْ بِشَاةٍ

bahwa Nabi ﷺ melihat bekas Shufr pada Abdurrahman bin Auf, maka beliau pun bertanya, "Apa ini?" ia menjawab, "Sesungguhnya aku telah menikahi seorang wanita dengan mahar Wazn Nawat dari emas." Beliau bersabda, "Semoga Allah memberkahimu. Adakanlah walimah meskipun dengan seekor kambing." ". Hr. al-Bukhari (19-256H).

Hadits ini memberikan gambaran, bahwa Rasul ketika mengetahui ada yang baru nikah seperti Abdurrahman bin Auf, langsung mendo'kan agar meraih berkah, dan langsung memerintahkan diadakan walimah. Walimah adalah tasyakkur nikmat dengan memberikan makan kepada umat. bahkan dalam hadits ini ditandakan walau hanya menyembelih seekor kambing. Jadi keberkahan itu merupakan hal yang diutamakan dalam pernikahan.

Tarikh Hadits: Sejarah dan Latar Belakang

Nashiruddin al-Albani (w.1999M) mengutip berbagai riwayat tentang kebiasaan orang jahiliyah dalam mengucapkan selamat pada pernikahan, antara lain dengan ucapan بِالرِّفَاءِ وَالْبَيْنِIN semoga mendapatkan kecocokan dan segera berketurunan, maka kebiasaan itu dilarang (Albani (al), 2002). Larangan tersebut ditegaskan pada peristiwa Aqil bin Abi Thalib (w.80), yaitu saudara kandung Ali bin Abi Thalib, sebagai saudara sepupu Rasul SAW sekaligus sahabat. Beliau menikah dengan wanita Bani Jatsmin, lalu masyarakat menyampaikan kata بِالرِّفَاءِ وَالْبَيْنِIN maka beliau, sebagai doa dan ucapan selamat. Maka Aqil itu menandakan لَا تَقُولُوا ذَلِكَ jangan kau katakan itu. Lengkap riwayat Abdullah bin Muhanad bin Aqil (142H) menerangkan

تَزَوَّجَ عَقِيلُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا بِالرِّفَاءِ وَالْبَيْنِIN فَقَالَ لَهُ لَا تَقُولُوا ذَلِكَ فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ هَمَّ أَنْ يَنْهَى عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ قُولُوا بَارَكَ اللَّهُ لَهَا فَبَارَكَ لَكُمْ فِيهَا

'Aqil (w.80H) bin Abu Thalib menikah kemudian dia keluar menemui kami, maka kami mengucapkan, "Semoga mendapat kecocokan dan banyak keturunan." Maka dia berkata, "Diam! Jangan kalian mengatakan hal itu. Nabi ﷺ melarang kami mengucapkan hal itu, beliau bersabda, "Ucapkanlah; 'Baarakallahu Laha Fiika Wa Baaraka Laka Fiiha (semoga Allah memberkahimu dengannya dan semoga Allah memberkahinya denganmu). HR. Ahmad, (164-241H) (A.-I. A. bin Hanbal, 2001).

Hadits ini dianggap shahih oleh Syu'aib al-Arnauth. Dengan demikian, secara historis mendoakan berkah kepada mempelai itu merupakan koreksi pada doa-doa lainnya yang berlaku jaman jahiliyah. Dalam redaksi lainnya dari al-Hasan tentang pernikahan Aqil, setelah menikah bertemu dengan suatu kaum yang mengucapkan بِالرِّفَاءِ وَالْبَيْنِIN maka beliau mengucapkan:

لَا تَقُولُوا ذَاكُمْ قَالُوا فَمَا نَقُولُ يَا أَبَا يَزِيدَ قَالَ قُولُوا بَارَكَ اللَّهُ لَكُمْ وَبَارَكَ عَلَيْكُمْ إِنَّا كَذَلِكَ كُنَّا نُؤْمَرُ

'Jangan kalian mengatakan hal itu! Mereka berkata; bagaimana kami harus mengatakannya, Wahai Abu Yazid? Dia berkata, "Katakanlah 'Semoga Allah memberi barakah kepada kalian baik saat suka maupun duka' demikianlah kami diperintah." HR. Ahmad (164-241H), nomor 15181 (A.-I. A. bin Hanbal, 2001).

Jadi jelas secara historis, hadits ini merupakan koreksi terhadap berbagai ucapan masyarakat terhadap kedua mempelai. Oleh karena itu yang berlaku sejak masa Rasul

sahabatnya hingga akhir zaman adalah mendoakan pengantin bukan menyampaikan ucapan lainnya. Sahabat mencontoh Rasul SAW dalam kehidupan apapun, termasuk tentang apa yang didoakan olehnya. Oleh karena itu, seruan ini mesti dijadikan pegangan, bahwa yang dipraktikkan Rasul dan diikuti oleh sahabat adalah yang terbaik.

Terjemah Mufradat & Tahlil: Uraian Syarah Hadits

1. *“sesungguhnya Nabi SAW”*. Ini merupakan pernyataan sahabat yang bernama Abu Hurairah (w.57H). Perkataan *أَنَّ* sebagai penegasan, kesungguhan untuk meyakinkan seluruh umat. Kesungguhan terhadap Nabi, membuktikan bahwa penyampai hadits ini benar-benar bertemu, dan menjadi saksi.
2. *“adalah”*. Menunjukkan keadaan Nabi SAW, yang menjadi teladan setiap umat. Apa yang dibicarakan Abu Hurairah itu bisa saja berulang kali. Boleh jadi Rasul SAW melakukannya secara berulang, dan diketahui umatnya. Kalimat ini merupakan dorongan kepada umat agar setia meneladani Rasul SAW dan meyakinkan bahwa yang dipraktikannya itu pasti baik. Demikian pula dalam urusan doa, pasti yang dipraktikkan Rasul itu merupakan yang terbaik.
3. *“apabila mengucapkan selamat”*. Perkataan *كَانَ* disambung dengan *إِذَا* apabila, mengisyaratkan sering atau selalu. Jadi diterangkan oleh Abu Hurairah, keadaan Rasul sering melakukan. Sedangkan *رَفَأَ* mempunyai makna *هَنَأَ* menyampaikan tahni'ah atau menyampaikan selamat kepada yang Bahagia (Munawwir, 1984). bn Hajar al-Asqalani (w.852H), menerangkan bahwa jaman jahiliyah banyak orang menyampaikan selamat untuk mempelai yang baru menikah. Di antara ucapannya itu *بالرفاء والبنين* “semoga selamat dan segera punya keturunan”, maka kalimat ini sebagai koreksi. Di antara yang dikoreksi adalah ketika menyampaikan selamat kepada Aqil yang menikah dengan ucapan tersebut. Saat itu dikatakan *لا تقولوا هكذا* jangan mengatakan itu, tapi berdoalah seperti dicontohkan Rasul SAW (’Asqalani (al), 1970). Jadi jelaslah, doa untuk mempelai yang berbunyi “moga cepat punya keturunan” itu merupakan kebiasaan jahiliyah yang dikoreksi oleh hadits ini.
4. *“kepada seseorang”*. Perkataan *رَفَأَ* yang berarti menyampaikan selamat tersebut disampaikan kepada manusia. Jadi bukan ucapan “rafa” atau “selamat” tapi mengganti ucapan *بالرفاء* itu dengan berdoa, bukan dengan yang lain. Dalam tafsiran al-Sindi, *إِذَا هَنَأَ وَدَعَا لَهُ* jika menyembut dengan bahagia pada pengantin dan mendoakan untuknya. Seperti dikemukakan di atas, bahwa kalimat ini merupakan koreksi kebiasaan jahiliyah yang hanya menyampaikan selamat berbahagia. Diajarkan oleh Rasul SAW bahwa kepada pengantin bukan hanya mengucapkan selamat bahagia, tapi doakan mereka.
5. *“apabila ia menikah”*. Bentuk kata *تَزَوَّجَ* merupakan fi’il madhi yang menunjukkan telah terjadi, tapi karena diawali *إِذَا* maka maknanya mencakup waktu sedang, akan, atau telah terjadi. Jadi berdoalah itu bisa dilakukan kapan saja bisa bertemu pengantin, apakah sebelum, sedang, atau sudah menikah.
6. *“beliau mengucapkan”*. Kalimat ini menunjukkan bahwa Rasul SAW berdoalah, ketika bertemu pengantin. Dalam kisah Abdurrahman bin Auf, ternyata doa Rasul itu diucapkan setelah menikah, yang dirangkaikan dengan perintah walimah. Dengan

demikian doa untuk pengantin bisa dipanjatkan ketika bertemu, baik sebelum, sedang ataupun pasca aqad. Bisa juga ketika walimah, atau pesta pernikahan.

7. *“Semoga Allah memberkahi”*. Inilah doa yang pantas dipanjatkan ketika berjumpa dengan pengantin, semoga Allah memberikan berkah. Berkah itu cukup luas maknanya, yang intinya bertambah kebaikan di atas yang baik. Dalam Tuhfat al-Ahwadzi, al-Mubarakfuri (1283-1353H), mengutip beberapa pendapat tentang pengertian الْبَرَكَه antara lain (1) makna aslinya adalah ziyadah, atau bertambah dan berkembang dalam segala hal; (2) berkah dalam keagamaan, berarti meningkatkan kesetiaan dalam ibadah kepada Allah; (3) dalam ekonomi, mengandung arti maju dan berkembang perekonomian, walau modal tidak besar, tapi dapat keuntungan memadai; (4) dalam rejeki, manfaatnya bertambah, walau kuantitasnya tidak melimpah tapi bisa mencukupi kebutuhan; (5) dalam bidang kesehatan, semakin lama semakin sehat, jasmani, maupun ruhani; (6) usia semakin panjang semakin manfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat; (7) ilmu terus bertambah, dan bermanfaat bagi masyarakat, serta mendatangkan rezeki yang bermanfaat (Mubarakfuri (al), n.d.). Banyak ulama yang usianya pendek, seperti al-Syafi'i (150-204H), Muslim (206-261H), dan al-Ghazali (450-505H), usia yang hanya setengah abad, tapi karyanya cukup banyak, gagasannya semakin cemerlang hingga saat ini. Ada juga yang panjang usia tambah berkah seperti Anas bin Malik (10sH-93H), dan al-Thabarani (260-360H), usianya seabad lebih tapi karyanya cukup banyak. Namun Rasul SAW memuji orang yang panjang usia, dan akhlaqnya semakin baik, diriwayatkan dari Abi Hurairah (w.57H) dengan sabdanya:

8. أَلَا أُتْبِئُكُمْ بِخَيْرِكُمْ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَيْرُكُمْ أَطْوَلُكُمْ أَعْمَارًا وَأَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

9. *"Maukah kalian jika aku jelaskan orang yang paling baik diantara kalian?" para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah, " maka beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang paling panjang umurnya dan paling baik akhlaqnya."* Hadits Riwayat Ahmad (164-241H), nomor 8867 (A. bin M. bin Hanbal, n.d.).

Tentu saja masih banyak makna berkah dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, setiap muslim senantiasa dianjurkan berdoa agar meraih berkah, baik ketika salam berjumpa و بركاته , doa istikharah ثم بارك لي فيه yang lainnya. Orang yang mendapat berkah, juga disebut مبارك yang diberkahi, yang mendapat berkah. Dalam al-Qur'an istilah مبارك ada beberapa ayat, juga dalam beberapa hadits, Rasul mencontohkan berdoa untuk mendapatkan berkah dalam berbagai kehidupan.

a. Ayat yang Mengungkap Berkah

1) Al-Qur'an penuh berkah

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan)

akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara shalatnya. QS. Al-An'am/6: 92

Berdasar ayat ini, (1) al-Qur'an diturunkan dengan penuh berkah, maka meraihnya dengan mengikuti petunjuknya; (b) orang mukmin pada hari akhir, pasti iman kepada al-Qur'an; (c) shalat merupakan prinsip ibadah utama; (d) jika ingin dapat berkah, maka hendaklah iman yang benar serta melakukan ibadah secara benar berdasar al-Qur'an; (e) memberikan peringatan kepada sesama mukmin dengan al-Qur'an.

- 2) Al-Qur'an yang penuh berkah maka ikuti petunjuknya

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati. QS. Al-An'am/6:155

Oleh karena itu, jika ingin mendapat berkah dengan al-Qur'an, ikutilah petunjuknya.

- 3) Jangan mengingkari al-Qur'an yang penuh berkah

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Ini (Al-Qur'an) adalah peringatan yang diberkahi yang telah Kami turunkan. Maka, apakah kamu menjadi pengingkar terhadapnya? QS. Al-Anbiya/21:50

Agar mendapatkan berkah, maka jadikanlah al-Qur'an sebagai peringatan, dan jangan mengingkarinya.

- 4) Jadikan ayat al-Qur'an yang penuh berkah sebagai bahan tadabbur dan tadzakur

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. QS. Shad/38:29

Rajin tadabbur, dan tadzakur tentang ayat al-Qur'an, bakal meraih berkah, asalkan dengan menggunakan fikiran akal sehat.

- 5) Jika ingin mendapat بركات maka mesti iman dan taqwa

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan. QS. Al-A'raf/7:96

Ayat ini sebagai jaminan, bahwa orang yang beriman dan bertaqwa akan meraih berkah dari langit dan bumi. Oleh karena itu janganlah mendustakan ayatnya, karena akan terjerumus pada siksaan.

6) Jadikan penuh berkah sejak dari rumah

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ [المؤمنون]

Berdoalah, 'Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.'" QS. Al-Mukminun/23:29

Ayat ini memerintah agar berdoa kepada Allah untuk mendapatkan tempat tinggal yang berkah. Oleh karena itu, menciptakan dan meraih berkah mesti berawal dari rumah sendiri. Allah SWT adalah yang paling baik memberikan tempat tinggal. Jadi kalau ingin berkah, raihlah sejak dari rumah sendiri.

7) Air hujan penuh berkah

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen. QS. Qaf/50:9

Allah SWT menurunkan hujan yang mengandung berkah, sehingga menumbuhkan berbagai tanaman. Oleh karena itu, setiap mukmin harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan air hujan penuh berkah. Jangan sampai air hujan turun jadi bencana, karena hakikatnya membawa berkah dan mendatangkan keuntungan bagi manusia. Jika ada air hujan, menimbulkan bencana seperti banjir, longsor maka umat manusia mesti introspeksi, pasti ada kesalahan pengelolaan tanah. Ingatlah doa ketika hujan turun, 'Aisyah (w.57H), menerangkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

Sesungguhnya jika Rasulullah ﷺ melihat hujan, maka beliau berdoa: 'Allahumma Shayyiban Naafi'an (Ya Allah, jadikanlah hujan ini bermanfaat). HR. Al-Bukhari (194-256H), nomor 974.

b. Beberapa Hadits Doa Dapatkan Berkah

1) Berjumpa mendoakan berkah

Imran bin Hushein (w.53H) menerangkan

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرٌ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرُونَ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُونَ

bahwa seseorang datang menemui Nabi ﷺ lalu mengucapkan, "Assalaamu'alaikum." Imran berkata; Nabi ﷺ bersabda, "Sepuluh." Kemudian yang lain datang dan mengucapkan, "Assalaamu'alaikum Wa Rahmatullaah." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Dua puluh." Selanjutnya yang lain tiba, ia mengucapkan, "Assalaamu'alaikum Wa Rahmatullaahi Wa Barakaatuh." Nabi ﷺ bersabda, "Tiga puluh." Hr. al-Tirmidzi (209-279H), nomor 2613 (Tirmidzi (al), 1975).

Menurut al-Tirmidzi, hadits ini hasan shahih gharib, dalam bab ini. Namun diriwayatkan pula dari Ali, Abi Sa'id, dan Sahl bin Hanif.

Berdasar hadits ini setiap muslim dianjurkan menyampaikan salam kepada sesamanya sebagaimana diriwayatkan Muslim (206-261H), nomor 4023 (Naisaburi (al), n.d.), yang jika lengkap dengan mendoakan berkah mendapatkan nilai tiga puluh dibanding dengan hanya mendo'kan rahmat belaka. Oleh karena itu doa keberkahan, mesti disampaikan kepada sesama muslim setiap berjumpa, baik memulai maupun yang menjawabnya.

2) Bila panen berdoa agar mendapatkan berkah

Abu Hurairah (w.57H), meriwayatkan

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِي بِأَوَّلِ الثَّمَرِ فَيَقُولُ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَفِي ثَمَارِنَا وَفِي مُدْنَانَا وَفِي صَاعِنَا بَرَكَهً مَعَ بَرَكَهٍ ثُمَّ يُعْطِيهِ أَصْغَرَ مَنْ يَحْضُرُهُ مِنَ الْوِلْدَانِ

Rasulullah ﷺ biasanya diberi buah yang pertama kali keluar, maka beliau pun berdoa, (Ya Allah, berkahilah Madinah kami, pada buah-buahan kami, pada Mudd kami, pada Sha' kami, dengan keberkahan yang melimpah)." Baru kemudian beliau memberikannya kepada anak yang paling kecil di antara anak yang hadir di situ. Hr. Muslim (206-261H), nomor 2438 (Naisaburi (al), 1955).

Berdasar hadits ini, jika panen Rasul SAW menerima pemberian buah yang baru dipetik langsung berdoa untuk mendapatkan berkah, baik untuk buahnya, ukurannya, maupun tempat pertaniannya. Baru setelah itu dipersilakan anak yang paling kecil menikmati buah-buahan tersebut. Jadi jelas keberkahan diminta ketika memanen tumbuhan, atau buah-buahan, bahkan disebut بَرَكَهً مَعَ بَرَكَهٍ keberkahan atas berkah yang telah ada.

3) Mau makan juga dianjurkan untuk berdoa

Ibn Abbas (w.68H), meriwayatkan bahwa Rasul SAW bersabda

مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ طَعَامًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَارْزُقْنَا خَيْرًا مِنْهُ

Barangsiapa diberi makan oleh Allah SWT, maka hendaklah berdoa "ya Allah berikan berkah pada kami di dalamnya dan berikan rezeki bagi kami yang baik darinya." HR. Ibn Majah (209-273H), nomor 3313 (Al-Quzwaini, n.d.).

Hadits ini menganjurkan agar berdoa untuk mendapatkan berkah pada apa yang Allah anugerahkan untuk dikonsumsi. Menurut al-Albani (1999M), Hadits ini hasan. Ada juga yang doa dapat berkah sejak bulan rajab,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَارِكْ لَنَا فِي رَمَضَانَ

Ya Allah berkahilah kami di bulan rajab dan sya'ban. Berkahilah kami di bulan ramadhan. HR. Ahmad (164-241H) (A.-I. A. bin Hanbal, 2001).

Dalam sanadnya ada yang bernama Ziad bin Abdullah, dianggap dh'aif. Riwayatnya dha'if oleh Yahya bin Ma'in, Ibn Hibban, Ibn Hajar al-Asqalani, juga oleh al-Dzahabi. Juga terdapat sanad bernama Zaidah bin Abi Ruqad, oleh al-Bukhari dan Ibn Hajar al-Asqalani, disebut munkar al-Hadits. Oleh Ibn Hibban di masuk pada golongan al-Dhu'afa. Al-Tibrizi (w.741H) menyebutkan dha'if (Tibrizi (al), 1979), Al-Albani (1914-1999M) (Albani (al), 2002), menyebutkan dha'if. Ada juga doa yang bunyinya

اللهم بارك لنا في رجب وشعبان وبلغنا رمضان

Tapi masih dianggap dla'if oleh al-Tibrizi (Tibrīzī (al), 1979). Tegasnya, bulan ramadhan itu bulan yang penuh berkah, tapi kapan berdoa untuk mendapatkan berkah, telah dicontohkan Rasul, dan beberapa yang tersirat dalam al-Qur'an. Setiap muslim, didorong untuk berusaha meraih berkah, dalam segala aspek kehidupan. Ramadhan sebagai bulan berkah, maka untuk mendapatkannya, setiap mukmin mesti memanfaatkan secara baik, dengan mengembangkan berbagai manfaat, baik dalam keagamaan, maupun keduniaan.

- 4) Rasul SAW mendoakan umatnya agar mendapat berkah di pagi hari. Shahr al-Ghamidi meriwayatkan mendoakan umat agar mendapatkan berkah di pagi hari

لَلّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

Ya Allah berkahilah umatku di pagi hari. HR. Abu Daud (202-275H), nomor 2239 (Sijistani (al), 2010).

Diterangkan bahwa doa Rasul SAW itu dipanjatkan ketika mengutus pasukan. Sedangkan Shahr, seorang pedagang, juga didoakan di pagi hari ketika mau berangkat untuk berniaga.

1. *لَكَ "untuk mu"*. Doa ini disampaikan, dipanjatkan kepada Allah agar memberikan berkah kepada yang ditemui. Dalam hal ini ketika disampaikan kepada mempelai laki-laki disebutkan *لَكَ* untuk, artinya semoga berkah diberikan kepadamu. Jadi, doanya untuk suami agar mendapat berkah dari Allah SWT. Namun, dalam riwayat Ibn Majah (209-273H), sebagaimana dikutip dalam tabel takhrij bunyi doa Rasul SAW itu *بَارَكَ اللهُ لَكُمْ* semoga Allah memberi berkah pada kalian semua. Jadi kedua hadits yang berbeda tersebut bisa difahami, redaksinya bisa berbeda atau berubah, tergantung untuk siapa doa tersebut dipanjatkan. Jika untuk mempelai laki-laki satu orang maka bunyinya *لَكَ* (*untukmu, wahai mempelai suami*), jika dipanjatkan untuk istri, maka bunyinya *بَارَكَ اللهُ لَكَ* (*semoga Allah memberi berkah untuk mu wahai mempelai istri*). Namun, jika yang didoakan itu jumlahnya banyak maka bunyinya *بَارَكَ اللهُ لَكُمْ* (*semoga Allah memberi berkah untuk kalian semua*). Jadi, jika aslinya ada perubahan, maka selanjutnya bisa berubah redaksi asal sesuai pedoman. Namun perlu diingat bahwa *لَكَ* atau *لَكُمْ* mengandung arti untuk mu, atau untuk kalian pribadi, belum terbawa pasangannya. Untuk mendoakan pasangan, maka harus mengucapkan doa lanjutannya.
2. *وَبَارَكَ عَلَيْكَ "semoga memberkahi yang menjadi kewajibanmu"*. Ini doa dipanjatkan untuk keberkahan, atau berkah Allah diberikan pada yang menjadi tanggung jawab yang didoakan. Artinya jika disampaikan pada mempelai suami, maka doa ini berlaku untuk istri. Jika dipanjatkan kepada istri, maka doa ini untuk keberkahan yang diberikan pada suami. Demikian pula jika menggunakan redaksi yang diriwayatkan Ibn Majah yang berbunyi *وَبَارَكَ عَلَيْكُمْ* yang artinya semoga Allah SWT mencurahkan berkah untuk suami, atau istri, bahkan siapa saja yang menjadi tanggung jawab kalian. Bahkan jika doa dipanjatkan untuk yang sudah punya anak, maka berlaku pula bagi anak dan keluarga yang lainnya. Demikian pula, jika yang didoakan itu tidak hadir melainkan ketika mendapat berita seseorang menikah maka doanya sebagaimana

8. خَيْرٌ “kebaikan, keterpilihan, keutamaan, keunggulan”. Menurut riwayat Ahmad yang pertama redaksinya عَلَى خَيْرٍ dan Ahmad kedua فِي خَيْرٍ menurut al-Tirmidzi, فِي الْخَيْرِ sedangkan riwayat Abu Daud dan Ibn Majah dengan redaksi فِي خَيْرٍ. Dalam al-Qur'an disebut 109 kali, pakai ال berjumlah 9 kali, pakai بالخير bunyinya jumlah 2 kali, dalam bentuk jama الخيرات sebanyak 8 kali, dan yang bertanwin خَيْرًا sebanyak 35 kali. Al-Thabari (w.310H), al-Khair itu adalah الإسلام وشرائعه التي شرعها الله لعباده Islam dan syari'ahnya yang telah ditetapkan Allah untuk hamba-Nya (Thabari (al), 2001). Jadi, mendoakan pengantin agar meraih kebaikan dalam keluarga, utamanya bisa melaksanakan semua syari'ah Islam dalam rumah tangganya. Rumah tangga merupakan negara terkecil dalam pelaksanaan syari'ah Islam. Al-Damaghani (w.478H) (Damaghani (al), 1983), berpandangan bahwa dari sekian banyak perkataan خَيْرٌ dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa maknanya tidak kurang dari delapan macam, yaitu:

- a) الخير بمعنى المال *al-khair* bermakna harta

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْأَقْرَبِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa. QS. Al-Baqarah/2:180

Ayat ini berkaitan dengan keharusan wasiat bagi mukmin yang sudah merasa mndekati kematian. Wasiat tersebut utamanya urusan خَيْرًا jika dirasa diperlukan untuk disampaikan kepada keluarga. Jadi perkataan خَيْرًا dalam ayat ini berarti harta, yang akan ditinggalkan.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. QS. Al-Baqarah/2:215

Ayat ini dilatarbelakangi pertanyaan umat tentang nafkah yang mesti diberikan, maka ditegaskan kepada siapa disampaikan. Dalam ayat ini ditegaskan مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ harta apa saja yang kalian nafkahkan, maka diberikan kepada yang berhak. Pengertian خَيْرٌ dalam ayat ini berarti harta yang baik.

- b) الخير بمعنى الإيمان *al-khair* bermakna iman

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَى إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan menganugerahkan kepada kamu yang lebih baik daripada apa (tebusan) yang telah diambil dari kamu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. Al-Anfal/8:70

Terdapat dua kali dalam ayat ini perkataan خَيْرٍ yaitu pada فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا dan pada kalimat يُؤْتِكُمْ خَيْرًا maka yang pertama berarti iman, sedangkan yang kedua berarti lebih baik. Jadi فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا jika pada hati tawanan perang itu ada iman, maka pasti Allah akan memberikan kebaikan. Ini merupakan tawaran Rasul untuk tawanan perang, terserah mau yang mana yang dipilih, apakah tetap kafir atau akan menjadi mukmin. perlakuan Rasul dan umatnya kepada tawanan kafir akan berbeda dengan kepada tawanan sesama mukmin.

- c) ما يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Orang-orang kafir dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Akan tetapi, secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah pemilik karunia yang besar. QS.2:105

Ayat ini menerangkan orang kafir, baik dari kalangan ahli kitab, maupun musyrik, yang sebenarnya tidak menghendaki أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ diturunkan خَيْرٍ yang berarti al-Islam. Namun, Allah berkehendak atas rahmat-Nya bagi yang dikehendaki. Maka, ajaran al-Islam tetap turun, karena keutamaan dan karunia-Nya yang maha besar.

- d) وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ [المؤمنون/118]
- Katakanlah (Nabi Muhammad), "Ya Tuhanku, berilah ampunan dan rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi rahmat. QS.23:118*

Ayat ini memerintahkan agar menyadari betapa pentingnya ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Oleh karena itu, iqrarkan bahwa Allah SWT adalah pemberi rahmat yang paling baik, yang paling unggul. Selain itu, خَيْرُ الرَّاحِمِينَ pemberi rahmat, pencurah kasih sayang yang خَيْرٍ paling baik, paling unggul.

- e) وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [الأنعام/17]
- al-Khair bermakna kesehatan*

al-Khair bermakna kesehatan

Jika Allah menimpakan kemudaratannya kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia; dan jika Dia memberikan kebaikan kepadamu, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. QS. Al-An'am/6:17

Perkataan بِخَيْرٍ pada ayat ini merupakan lawan kata بِضَرٍّ yang jika Allah kehendaki, tidak bisa ditolak oleh siapapun. Jadi makna بِخَيْرٍ dalam ayat ini bermakna kesejahteraan, kesehatan, lawan dari penderitaan.

- f) الخَيْرُ بِمَعْنَى الْأَجْرِ al-Khair bermakna pahala

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [الحج/36]

Unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syiar agama Allah. Bagimu terdapat kebaikan padanya. Maka, sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya, sedangkan unta itu) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Lalu, apabila telah rebah (mati), makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkannya (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur. QS. Al-Haj/22:36

Ayat yang menjelaskan hikmah haji dan qurban ini menerangkan bahwa syi'ar Allah SWT itu mengandung berbagai manfaat. Manfaat yang tidak terhitung itu sangat baik utamanya mendatangkan pahala yang cukup banyak, baik dunia maupun akhirat. Perkataan لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ bermakna pahala bagi pelakunya, maupun manfaat pada pihak lain.

- g) الخَيْرُ بِمَعْنَى الطَّعَامِ al-Khair bermakna makanan konsumsi

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku. Qs.28:24

Dikisahkan bahwa Nabi Musa, pasca menolong gadis yang kesulitan memberi minum ternaknya, mengalami kelelahan. Kemudian, Nabi Musa berdoa betapa berat ujian yang dihadapi pasca keluar dari istana Fir'aun berlanjut menolong orang yang kepayahan, maka dia berdoa kepada Allah SWT. Doa beliau رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ya Tuhan, akau sangat memerlukan خَيْرٍ karena membutuhkan makanan. Oleh karena itu, perkataan خَيْرٍ dalam ayat ini berarti makanan yang dibutuhkan.

- h) الخَيْرُ بِمَعْنَى الْغَنِيمَةِ وَالظَّفَرِ al-khair bermakna rampasan perang, ghanimah dan kemenangan dalam perang

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالُ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

Allah menghalau orang-orang kafir itu dalam keadaan hati mereka penuh kejengkelan. Mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah

(yang menghindarkan) orang-orang mukmin dari peperangan.615) Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. QS. Al-Ahzab/33:25

Allah SWT jika berkehendak memberikan pertolongan pada orang mukmin, maka tidak akan bisa dikalahkan. Pada perang khandaq, kaum kafir telah bersekutu dengan berbagai pihak untuk mengalahkan orang mukmin. Namun orang mukmin memiliki persiapan pertahanan yang cukup canggih, yaitu ranjau darat yang berupa parit. Orang kafir saat ini merasa jengkel, tidak bisa menggempur orang mukmin. Tanpa bantuan kelompok lain, orang mukmin diberi kemenangan yang gemilang tanpa peperangan yang dahsyat. Itulah pertolongan Allah SWT atas orang mukmin yang taat dan patuh pada-Nya. Akhirnya orang kafir *لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا* tidak mendapatkan kesempatan menang, tidak meraih ghanimah, atau apapun peghasilan. Jadi, perkataan *خَيْرًا* mengandung arti kemenangan, ghanimah atau keuntungan yang tidak didapatkan oleh orang kafir yang bersekutu yang penuh persiapan.

Tathbiq: Implikasi dan Penerapan Hadits

Keberkahan mesti diraih oleh kedua mempelai dalam segala usaha dan berdoa. Keberkahan adalah meningkatnya kebaikan di atas kebaikan. Oleh karena itu, filosofinya kedua mempelai mesti ada usaha untuk meningkatkan kebaikan dalam segala hal. Kekurangan masing-masing bisa diatasi bersama, jangan hanya mengharapkan kelebihan. Keberkahan bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang yang menjadi tanggung jawab. Diingatkan agar setiap mempelai sadar, bahwa di samping ada hak, maka melekat di dalamnya tanggung jawab. Semakin banyak hak, akan semakin berat tanggung jawabnya. Jika ingin ringan tanggung jawab, maka jangan menuntut hak terlalu banyak. Semakin sedikit hak yang dituntut, maka akan semakin ringan tanggung jawabnya. Kedua mempelai mesti tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban masing-masing. Jangan membebani pihak lain dengan yang memberatkan.

Pernikahan adalah mengumpulkan dan menyatukan yang asalnya berpisah dan berbeda. Setiap mempelai memiliki latar belakang yang berbeda, baik adat kebiasaan gaya hidup, budaya maupun pandangan. Dengan pernikahan, kedua mempelai itu mesti disatukan, maka satukan cinta, satukan cita-cita. Jima bukan hanya menyatukan biologis, tapi juga psikologis. Jima juga sebagai lambang usaha bersama mendatang kebahagiaan ada kenikmatan bersama. Filosofisnya kalimat ini memberikan bimbingan agar dalam jima dijadikan penyatuan lahir batin, meraih kenikmatan bersama, juga mengatasi kendala yang dihadapi secara bersama.

Di antara kedua mempelai mesti kerjasama, walau kerjanya berbeda. Satunya milik berdua, duanya milik bersatu. Ini interaksi yang disatukan dalam iqrar perjanjian bersama sebagai ikatan yang kuat. Dalam rumah tangga bukan harus sama-sama kerja, walau dibolehkan, tapi yang penting mesti kerjasama. Filosofisnya memberikan bimbingan agar suami istri selalu kerjasama, walaupun kerjanya berbeda. Kebaikan dalam melaksanakan syari'ah Islam, mesti terus meningkat yang diusahakan bersama. Keluarga merupakan negara terkecil dalam menegakkan syari'ah al-Islam, maka bukan hanya dalam doa tapi

dalam segala usaha. Usaha meraih kebaikan, mesti terus menerus dilakukan dalam segala aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan konteks historis hadits dari Riwayat Abu Daud ini, dapat dikatakan bahwa hadits ini merupakan kritik atas fenomena doa yang dipanjatkan pada masa jahiliyah dulu yang menyatakan بِالرِّفَاءِ وَالْبَيْنِ “*semoga mendapat kecocokan dan segera mendapat keturunan*”. Hadits ini menegaskan bahwa yang seharusnya diucapkan kepada kedua pengantin saat walimah adalah mendoakan untuk mendapatkan keberkahan. Keberkahan yang dimaksud adalah mencapai kebaikan-kebaikan berdasarkan kerjasama dan saling memahami antara suami istri dalam berbagai hal termasuk ekonomi, keimanan, pelaksanaan syari’at Islam, keutamaan dalam pernikahan, kesehatan, pahala yang berlimpah, makanan dan minuman yang cukup dan ketahanan pangan, serta dalam perjuangan mengarungi bahtera rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani (al), A. 'Abd ar-R. M. N. (2002). *Adab az-Zafaf fi as-Sunnah al-Muthahharah*. Dar as-Salam.
- Al-Quzwaini, A. A. M. bin Y. bin A. bin M. (n.d.). *Sunan Ibn Majah* (Vol. 2). Dar Ihya al-Kutub al-'arabiyyah.
- Annisa, F., & Irawati, A. C. (2024). Tinjauan Yuridis Terhadap Pernikahan Beda Agama (Studi Penetapan Mahkamah Agung Nomor 916/Pdt.P/2022/PN.Sby). *Adil Indonesia Journal*, 5(1).
- 'Asqalani (al), A. bin 'Ali bi H. (1970). *Fath al-Bari bi Syarh al-Bukhari* (1st ed., Vol. 9). Egypt: Al-Maktabah as-Salafiyyah.
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2).
- Bukhari (al), A. 'Abdullah M. bin I. bin I. bin al-M. ibn B. (2001). *Al-Jami As-Shahih* (Vol. 7). Egypt: Dar Thuq an-Najah.
- Damaghani (al), A.-H. bin M. (1983). *Qamus al-Qur'an aw Ishlah al-Wujuh wa an-Nadzair fi al-Qur'an al-Karim* (4th ed.). Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Hanbal, A. bin M. bin. (n.d.). *Musnad Ahmad*.
- Hanbal, A.-I. A. bin. (2001). *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal* (1st ed., Vol. 25). Muassasah ar-Risalah.
- Jabbar, S. A. (2013). *Al-Musnad al-Maudhu'i al-Jami' lil Kitab al-'Asyrah*.
- Mubarakfuri (al), A. al-'Ala M. 'Abd ar-R. bin 'Abd ar-R. (n.d.). *Tuhfah al-Ahwadzi Bi Syarh Jami' at-Tirmidzi* (Vol. 6). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Naisaburi (al), A. A.-H. M. bin al-H. al-Q. (1955). *Shahih Muslim* (Vol. 2). Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah.
- Naisaburi (al), A. A.-H. M. bin al-H. al-Q. (n.d.). *Shahih Muslim*.
- Niswati, I. (2011). Hubungan Loving, Kepuasan Seksual dan Religiusitas dengan Keharmonisan Perkawinan. *Psibernetika*, 4(2).
- Reza Fahmi, Z. (2023). Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. *QANUN: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.untirta.ac.id/qanunjhkiQANUN:JURNALHUKUM>
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid*, 4(1), 86–98.
- Sijistani (al), A. D. S. bin al-A. bin I. bin B. bin S. bin 'Amr al-A. (2010). *Sunan Abi Daud*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah.
- Suhartawan, B. (n.d.). *Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)*.
- Thabari (al), A. J. M. bin J. (2001). *Tafsir at-Thabari: Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (1st ed., Vol. 5). Egypt: Dar Hijr li at-Thaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lan.
- Tibrīzī (al), W. ad-D. A. 'Abd A. M. ibn 'Abd A. al-K. (1979). *Mishkat al-Masabih* (2nd ed., Vol. 2). Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Tirmidzi (al), M. bin 'Isa bin S. bin M. bin ad-D. (1975). *Sunan at-Tirmidzi* (2nd ed., Vol. 4). Egypt: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Zainab, Farida, N., Al'asqolaini, M. Z., Tofan, A., & Resdiana, E. (2023). Harapan Kemandirian Masyarakat melalui Program Keluarga Harapan (PKH) Kelurahan Karangturi Gresik Jawa Timur. *Jurnal Abhakte*, 1(2).